

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan era digitalisasi telah membawa perubahan besar dalam industri keuangan, ditandai dengan hadirnya layanan keuangan berbasis teknologi yang dikenal dengan istilah Financial Technology (Fintech). Kemajuan teknologi telah memengaruhi perilaku atau kebiasaan konsumen dan menyebabkan terjadinya pergeseran pola belanja tradisional secara offline ke belanja online. Kemudahan yang ditawarkan oleh belanja online menjadi faktor utama yang membuat konsumen maupun penjual memilih beralih dari transaksi konvensional ke platform e-commerce yang tersedia (Chakraborty & Soodan, 2019). Di Indonesia, pertumbuhan penggunaan e-commerce meningkat tajam dalam beberapa tahun terakhir, berkat kelebihanannya dalam memberikan jaminan keamanan saat melakukan transaksi pembayaran. (Gunawan et al., 2023).

Kemajuan teknologi finansial menghadirkan berbagai inovasi dengan munculnya beragam pilihan layanan keuangan yang terintegrasi dalam platform e-commerce. Kemunculan pinjaman online sebagai inovasi di bidang financial technology (fintech) merupakan hasil dari kemajuan teknologi. Layanan ini memberikan kemudahan dan persyaratan yang lebih fleksibel dibandingkan dengan lembaga keuangan konvensional seperti bank (Thomas Arifin, n.d.). Salah satu layanan yang mendapat perhatian besar adalah Fintech Lending atau bisa disebut Pinjaman Online, yang memberikan kemudahan bagi individu untuk mengajukan pinjaman secara



daring dengan proses yang sederhana dan cepat. Fintech lending menghadirkan inovasi pembayaran yang disebut sebagai Paylater (Aisyah et al.). Layanan PayLater merupakan bentuk pinjaman online yang memungkinkan pengguna melakukan transaksi tanpa memerlukan kartu kredit, dengan fitur utama berupa "beli sekarang, bayar nanti," yang dilengkapi opsi cicilan dan bunga rendah (A. P. Fauziah & Naomi, 2022). Kehadiran PayLater pada platform e-commerce marketplace memberikan kemudahan dan kepraktisan dalam berbelanja online, menjadikannya alternatif metode pembayaran yang dianggap lebih unggul dibandingkan kartu kredit konvensional. Di Indonesia, Layanan pinjam-meminjam berbasis teknologi diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 77/POJK.01/2016 mengenai layanan pinjam-meminjam berbasis teknologi informasi. Regulasi ini mengatur penyediaan layanan keuangan yang mempertemukan pemberi dan penerima pinjaman secara langsung untuk menyelesaikan transaksi pinjaman dalam mata uang rupiah melalui kontrak elektronik berbasis internet (Pasal 1 Ayat 3) (PERATURAN OTORITAS JASA KEUANGAN, n.d.).

Fintech lending di Indonesia telah menjadi salah satu solusi utama bagi masyarakat, termasuk mahasiswa, untuk memenuhi kebutuhan finansial mereka. Kemudahan akses ke layanan keuangan, seperti pembiayaan berbasis PayLater dan uang elektronik (e-money), turut berkontribusi dalam meningkatkan perilaku konsumtif di kalangan Generasi Z (Aisyah et al., 2023). Generasi Z yang sudah sangat akrab dengan teknologi digital menganggap fintech dan uang elektronik sebagai bagian

integral dari kehidupan mereka. Keunggulan seperti akses yang mudah, proses pengajuan yang cepat, serta persyaratan yang lebih fleksibel



dibandingkan lembaga keuangan konvensional, menjadikan fintech lending pilihan menarik bagi mahasiswa yang membutuhkan dana tambahan, baik untuk biaya kuliah, kebutuhan sehari-hari, maupun untuk menunjang gaya hidup mereka.

Peningkatan penggunaan Fintech Lending di kalangan mahasiswa menimbulkan pertanyaan tentang dampaknya terhadap gaya hidup konsumtif. Gaya hidup konsumtif merupakan perilaku mengonsumsi barang dan jasa secara berlebihan tanpa mempertimbangkan kemampuan finansial yang dimiliki, yang pada akhirnya dapat menyebabkan masalah keuangan yang serius. Mahasiswa, sebagai kelompok yang relatif muda dan belum memiliki penghasilan tetap, rentan terhadap godaan konsumerisme yang ditawarkan oleh berbagai platform digital, termasuk Fintech Lending. Kemudahan dalam mendapatkan pinjaman dapat mendorong mahasiswa untuk membelanjakan uang melebihi kebutuhan mereka, tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang seperti terlilit utang dan kesulitan keuangan di masa depan. Penelitian lain menunjukkan bahwa pinjaman online memiliki dampak signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. Menurut Dekan FEB UNESA (2022), faktor-faktor seperti kemudahan akses dan pengetahuan umum para mahasiswa tentang pinjaman online membuat mereka sering menggunakan pinjaman online, yang dapat menyebabkan kecemasan, gangguan aktivitas, dan stres.

Literasi keuangan memiliki peran penting dalam membantu individu membuat keputusan keuangan yang bijak. Literasi keuangan dapat didefinisikan sebagai pengetahuan dan pemahaman tentang konsep-konsep keuangan, serta kemampuan untuk menerapkan pengetahuan



tersebut dalam pengambilan keputusan keuangan sehari-hari (Huston, 2010). Mahasiswa dengan literasi keuangan yang baik diharapkan dapat memahami risiko dan manfaat dari penggunaan Fintech Lending, serta mampu mengelola keuangan mereka dengan lebih baik. Literasi keuangan yang memadai akan membantu mahasiswa dalam menganalisis suku bunga, biaya layanan, dan risiko yang terkait dengan pinjaman online. Selain itu, literasi keuangan juga dapat membantu mahasiswa dalam menyusun anggaran, mengelola utang, dan merencanakan keuangan masa depan.

Masih terdapat kekurangan dalam memahami sejauh mana tingkat literasi keuangan mahasiswa Universitas Hasanuddin, terutama dalam konteks penggunaan Fintech Lending, serta bagaimana hal itu memengaruhi gaya hidup konsumtif mereka. Universitas Hasanuddin sebagai salah satu perguruan tinggi negeri terbesar di Indonesia Timur memiliki populasi mahasiswa yang besar dan beragam, sehingga menjadi lokasi yang relevan untuk melakukan penelitian ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara literasi keuangan, penggunaan Fintech Lending, dan gaya hidup konsumtif mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga bagi mahasiswa-mahasiswa Universitas Hasanuddin dalam upaya meningkatkan literasi keuangan dan mengurangi risiko gaya hidup konsumtif di kalangan mahasiswa.



1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

- 1) Bagaimana tingkat literasi keuangan mahasiswa Universitas Hasanuddin Makassar dalam penggunaan Fintech Lending?
- 2) Apakah tingkat literasi keuangan mempengaruhi gaya hidup konsumtif mahasiswa Universitas Hasanuddin Makassar dalam konteks penggunaan Fintech Lending?
- 3) Sejauh mana tingkat literasi keuangan dapat memoderasi hubungan antara penggunaan Fintech Lending dan gaya hidup konsumtif di kalangan mahasiswa Universitas Hasanuddin?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menilai tingkat literasi keuangan mahasiswa Universitas Hasanuddin Makassar dalam penggunaan Fintech Lending.
- 2) Untuk menganalisis pengaruh tingkat literasi keuangan terhadap gaya hidup konsumtif mahasiswa Universitas Hasanuddin Makassar dalam konteks penggunaan Fintech Lending.
- 3) Mengidentifikasi peran moderasi tingkat literasi keuangan dalam hubungan antara penggunaan Fintech Lending dan gaya hidup konsumtif mahasiswa universitas Hasanuddin.



1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki dampak yang signifikan dalam tiga aspek utama, yaitu teoritis, praktis, dan kebijakan. Berikut adalah penjabaran kegunaan penelitian ini.

1) Kegunaan Teoritis

Penelitian ini akan memperkaya literatur dan teori yang ada mengenai literasi keuangan, perilaku konsumen (khususnya gaya hidup konsumtif), dan adopsi teknologi finansial (Fintech Lending) di kalangan mahasiswa.

Penelitian ini akan memperdalam pemahaman tentang bagaimana literasi keuangan berperan dalam membentuk perilaku keuangan mahasiswa, terutama dalam konteks penggunaan Fintech Lending yang semakin populer.

2) Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini akan memberikan informasi yang berharga bagi mahasiswa Universitas Hasanuddin Makassar tentang pentingnya literasi keuangan dalam mengelola pinjaman Fintech Lending dan menghindari gaya hidup konsumtif yang merugikan.

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang literasi keuangan, Fintech Lending, dan perilaku konsumen di kalangan mahasiswa.

3) Kegunaan Kebijakan

Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kebijakan kepada otoritas pendidikan dan lembaga keuangan terkait pentingnya peningkatan literasi keuangan di kalangan mahasiswa.



Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang kebijakan yang lebih efektif dalam mengedukasi mahasiswa mengenai penggunaan layanan fintech secara bijak dan bertanggung jawab.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian yang menjelaskan alasan pentingnya topik yang diangkat, perumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, tujuan yang ingin dicapai, manfaat penelitian bagi berbagai pihak, batasan ruang lingkup penelitian agar pembahasan lebih terarah, serta sistematika penulisan yang memberikan gambaran alur isi penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan teori-teori relevan yang menjadi dasar analisis dalam membahas permasalahan penelitian. Selain itu, disajikan pula kerangka pemikiran yang menjelaskan alur logis penelitian serta hipotesis sebagai dugaan sementara yang akan diuji kebenarannya.

BAB III KERANGKA KONEPTUAL

Bab ini menjelaskan secara rinci tahapan penulisan yang meliputi alur berpikir dalam penelitian, pendekatan yang digunakan, penentuan populasi dan sampel, jenis serta sumber data, teknik pengumpulan dan analisis data, hingga metode analisis yang diterapkan dalam penelitian.

BAB IV METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai rancangan penelitian, lokasi dan waktu pelaksanaan, populasi dan sampel yang diteliti, jenis dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data, variabel penelitian beserta



definisi operasionalnya, instrumen penelitian yang digunakan, serta teknik analisis data yang diterapkan.

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian berdasarkan metode yang telah diterapkan dan diuraikan sebelumnya. Selain itu, disertakan pula pembahasan mendalam terkait hasil penelitian yang diperoleh.

BAB VI PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan yang diambil berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, serta saran yang diberikan peneliti sebagai masukan untuk pengembangan penelitian di masa mendatang.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis dan Konseptual

Tinjauan teoritis dan konseptual adalah tahap penting dalam penelitian yang mencakup analisis dan penjelasan teori serta konsep yang berkaitan dengan topik studi. Tahapan ini berfungsi sebagai dasar untuk memahami berbagai aspek terkait literasi keuangan, fintech lending, dan gaya hidup konsumtif. Dengan pemahaman mendalam tentang konsep-konsep ini, diharapkan dapat memperoleh gambaran menyeluruh tentang topik penelitian dan bagaimana hubungan antara variabel-variabel tersebut dapat saling mempengaruhi.

2.1.1 Literasi Keuangan

Sugiharti dan Maula (2019), mengatakan bahwa literasi keuangan merupakan perpaduan antara kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, serta perilaku yang diperlukan seseorang untuk mengambil keputusan keuangan yang bijaksana dan pada akhirnya mencapai kesejahteraan finansial. Secara umum, literasi keuangan mengacu pada kemampuan dan pengetahuan seseorang dalam mengelola keuangan guna meningkatkan kualitas hidup. Pengetahuan keuangan yang dimiliki individu berperan penting dalam pengambilan keputusan terkait produk



keuangan yang dapat membantu mengoptimalkan pengelolaan keuangan mereka (Widyakto, Liana, & Rinawati, 2022).

Literasi keuangan adalah kemampuan yang meliputi pengetahuan mengenai konsep keuangan dasar, keterampilan dalam mengelola uang, dan perilaku yang mendukung pengambilan keputusan keuangan yang bijaksana. Individu yang memiliki literasi keuangan yang baik tidak hanya mengetahui bagaimana mengatur anggaran, menabung, dan berinvestasi, tetapi juga memiliki kesadaran untuk menghindari utang yang tidak perlu dan mempersiapkan masa depan finansial mereka.

Literasi keuangan juga mencakup pemahaman tentang risiko dan keuntungan dari berbagai produk keuangan, kemampuan untuk membaca dan memahami laporan keuangan, serta sikap positif terhadap pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab. Literasi keuangan yang baik memungkinkan individu untuk merencanakan keuangan mereka secara efektif, membuat keputusan yang mendukung kesejahteraan finansial jangka panjang, dan menavigasi dunia keuangan yang semakin kompleks dengan percaya diri.

Literasi keuangan merupakan faktor penting yang dapat membantu individu, termasuk mahasiswa, mengelola pinjaman mereka secara bijak. Tingkat literasi keuangan yang tinggi dapat membantu mengurangi dampak negatif dari penggunaan fintech lending terhadap gaya hidup konsumtif. Berdasarkan Statistik P2P Lending, pentingnya pemahaman tentang risiko finansial juga tergambar dari rasio ROA sebesar 4,50% dan ROE sebesar 8,47%, yang menunjukkan profitabilitas penyelenggara fintech lending.

nun, bagi mahasiswa yang tidak memiliki pemahaman keuangan yang



cukup, mereka mungkin hanya melihat kemudahan akses tanpa mempertimbangkan risiko jangka panjang.

Menurut Widyakto et al. (2022), literasi keuangan terdiri dari beberapa komponen utama, yaitu:

1) Pengetahuan Keuangan Pribadi (Personal Finance Knowledge)

Mencakup pengetahuan dasar tentang konsep keuangan pribadi seperti pengelolaan uang, perencanaan keuangan, dan pengetahuan dasar tentang produk-produk keuangan.

2) Asuransi (Insurance)

Melibatkan pengetahuan akan pentingnya asuransi dalam melindungi individu dan aset dari risiko keuangan yang tidak terduga. Hal ini mencakup pengetahuan tentang berbagai jenis asuransi serta cara memilih asuransi yang sesuai dengan kebutuhan.

3) Investasi (Investment)

Mencakup pemahaman tentang berbagai macam jenis investasi, seperti saham, obligasi, dan reksa dana. Selain itu, juga melibatkan pengetahuan tentang risiko, potensi keuntungan, dan strategi investasi yang berfokus pada jangka panjang.

4) Tabungan dan Pinjaman (Savings and Loans)

Pemahaman tentang pentingnya menabung untuk masa depan dan bagaimana memanfaatkan produk tabungan yang ada. Ini juga mencakup pengetahuan tentang berbagai jenis pinjaman dan bagaimana mengelola utang dengan bijak.

Pentingnya literasi keuangan juga diungkapkan oleh Sugiharti & ula (2019):



- 1) Literasi keuangan memungkinkan individu untuk mengelola pendapatan dan pengeluaran dengan lebih efisien, menghindari utang yang tidak perlu, dan membuat keputusan investasi yang lebih bijaksana. Individu dengan literasi keuangan yang baik cenderung lebih mampu menghindari masalah keuangan seperti pinjaman dengan bunga tinggi dan penipuan investasi.
- 2) Literasi keuangan memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang cara mengelola uang saku mereka, menghindari kebiasaan konsumtif, serta menyusun rencana keuangan untuk masa depan yang lebih sejahtera. Mahasiswa yang memiliki pengetahuan finansial yang baik lebih cenderung untuk mengembangkan kebiasaan menabung dan berinvestasi yang akan memberi manfaat jangka panjang.
- 3) Literasi keuangan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengelola sumber daya mereka, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan ekonomi secara keseluruhan. Inklusi Keuangan: Literasi keuangan juga memainkan peran dalam mendorong inklusi keuangan dengan memperluas akses dan penggunaan produk serta layanan keuangan oleh masyarakat.
- 4) Literasi keuangan adalah keterampilan hidup yang penting bagi individu dari segala usia. Dengan memahami dan menerapkan pengetahuan keuangan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang bijaksana, individu bisa mencapai kesejahteraan finansial, menghindari masalah keuangan, dan berkontribusi pada stabilitas ekonomi yang lebih luas. Karena itu, setiap individu perlu untuk terus meningkatkan literasi keuangan mereka sepanjang hidup.



2.1.2 Fintech Lending

Financial technology (fintech) adalah suatu bentuk inovasi di bidang jasa keuangan yang mengintegrasikan teknologi guna mengoptimalkan kualitas dan efisiensi layanan keuangan. Umumnya, produk fintech berbentuk sistem atau platform digital yang secara khusus dirancang untuk memfasilitasi berbagai jenis transaksi keuangan. (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Fintech merupakan penerapan inovasi teknologi dalam penyediaan berbagai layanan di sektor keuangan, yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, kemudahan, dan aksesibilitas bagi pengguna dalam melakukan transaksi atau pengelolaan keuangan. Lebih spesifik, Fintech lending merujuk pada penggunaan teknologi dalam menyediakan produk pinjaman. Teknologi dapat digunakan untuk memperbaiki interaksi antara pelanggan dan pemberi pinjaman, misalnya melalui proses aplikasi yang sepenuhnya online, sehingga memberikan pengalaman pengguna yang mudah dan nyaman, pemrosesan yang tidak lama, dan biaya operasional yang lebih rendah. Selain itu, teknologi juga dapat digunakan dalam penyaringan atau pemantauan peminjam dengan menggunakan sumber data alternatif atau metode machine learning (ML). (Berg et al., 2022).

Fintech Lending, yang sering disebut sebagai Fintech Peer-to-Peer (P2P) Lending atau Layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi (LPMUBTI), adalah sebuah inovasi di bidang keuangan yang memanfaatkan kemajuan teknologi untuk memfasilitasi transaksi pinjam-meminjam antara pemberi dan penerima pinjaman secara daring tanpa melakukan pertemuan langsung. Proses pinjam meminjam dilakukan



melalui sistem yang disediakan oleh penyelenggara Fintech Lending, baik melalui aplikasi maupun situs web. (Otoritas Jasa Keuangan, 2016).

Menurut Berg et al. (2022), Fintech lending didefinisikan sebagai proses peminjaman di mana interaksi antara pelanggan dan pemberi pinjaman sepenuhnya berbasis aplikasi atau online. Proses ini dapat mengurangi waktu pemrosesan, menurunkan biaya operasional, dan meningkatkan pengalaman pengguna. Selain itu, teknologi yang digunakan dalam penyaringan dan pemantauan peminjam juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas informasi yang digunakan untuk evaluasi kredit. Ini dapat mempengaruhi tingkat default dan pemulihan, serta mempengaruhi set peminjam yang mendapatkan akses keuangan. Dengan teknologi ini, evaluasi kredit menjadi lebih akurat dan efisien, sehingga meningkatkan kepercayaan antara peminjam dan pemberi pinjaman.

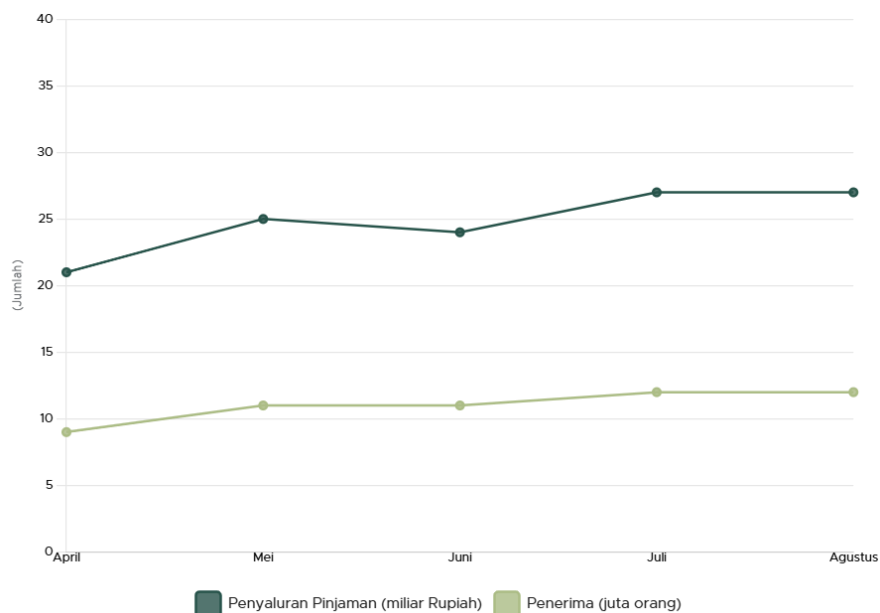
Fintech lending di Indonesia saat ini pun terus berkembang pesat. Berdasarkan Statistik P2P Lending Periode Juni 2024, total pinjaman yang disalurkan ke sektor produktif mencapai Rp. 8.031,60 miliar. Sedangkan sektor non-produktif juga menyerap sebagian besar pinjaman, terutama di kalangan individu dengan outstanding loan sebesar Rp. 61.422,84 miliar dari 18.326.729 rekening penerima pinjaman aktif.

Fintech memberikan berbagai manfaat bagi masyarakat, seperti mendukung perkembangan startup teknologi yang semakin berkembang. Hal ini berpotensi memperluas lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Di Indonesia, jumlah pengguna fintech terus berkembang setiap tahunnya. Pada tahun 2007, pengguna fintech hanya

ncapai 7%, kemudian meningkat menjadi 20% pada tahun 2011, dan akhirnya mencapai 78% pada tahun 2017. Pada tahun 2017, diperkirakan



total nilai transaksi fintech mencapai Rp 202 triliun (Team Amarthia Blog, 2022). Ini menunjukkan betapa pesatnya adopsi teknologi keuangan di Indonesia, yang turut mendukung inklusi keuangan dan memudahkan akses masyarakat terhadap layanan keuangan yang lebih modern dan efisien.



Gambar 2. 1 Statistik Penyalur Pinjaman & Penerima Pinjaman Online
(Sumber: Kredit Pinjol Indonesia Capai Rp27 Miliar di Tahun 2024 - GoodStats Data, Anbiya Mina Scuderia, 2024)

Berdasarkan Gambar 2.1, Statistik dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemanfaatan layanan pinjaman online di Indonesia. Pada Agustus 2024, nilai penyaluran pinjaman online mencapai Rp27,44 miliar, dengan jumlah penerima mencapai 12,93 juta akun, yang sebagian besar berada di Pulau Jawa. Tren ini menunjukkan peningkatan konsisten sejak April 2024, dimana nilai pinjaman dan jumlah penerima terus bertambah dari Rp21,67



miliar dengan 9,34 juta akun pada April menjadi Rp27,44 miliar dengan 12,93 juta akun pada Agustus. Untuk mengurangi risiko kerugian finansial yang dapat timbul akibat pinjaman online, Asosiasi Fintech Pendanaan Bersama Indonesia (AFPI) bersama OJK terus mengedukasi masyarakat tentang layanan fintech lending legal dan bertanggung jawab, sehingga konsumen dapat lebih cerdas dan berhati-hati dalam memanfaatkan layanan ini (Scuderia, 2024).

Menurut Team Amarth Blog (2022), fintech menawarkan alternatif investasi yang memberikan kemudahan bagi mereka yang ingin mengakses layanan keuangan secara efisien, praktis, ekonomis, dan nyaman. Berikut adalah beberapa regulasi fintech yang penting untuk diketahui:

- 1) 77/POJK.01/2016 Tentang Layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi

Peraturan pertama yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengatur mengenai kegiatan pinjam-meminjam uang berbasis teknologi informasi, yang bertujuan untuk mengawasi penyelenggaraan bisnis peer-to-peer (P2P) lending atau pinjaman antar pengguna. Regulasi ini dirancang untuk memberikan perlindungan kepada konsumen, khususnya terkait keamanan dana dan perlindungan data pribadi. Selain itu, peraturan ini juga mengatur tata kelola perusahaan fintech, sekaligus berfungsi sebagai upaya pencegahan terhadap praktik pencucian uang dan pendanaan terorisme. Di samping itu, regulasi ini mencakup ketentuan mengenai persyaratan modal minimum, batas kepemilikan saham, plafon maksimal pinjaman dan suku bunga, serta kewajiban membuka rekening



escrow dan penerapan prinsip-prinsip lainnya yang harus dipatuhi oleh penyelenggara.

Aturan ini penting untuk menciptakan ekosistem pinjaman online yang aman dan terpercaya, sehingga baik pemberi pinjaman maupun peminjam merasa terlindungi dan yakin dalam bertransaksi.

2) Peraturan Bank Indonesia Nomor 18/40/PBI/2016 Tentang Pemrosesan Transaksi Pembayaran

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi finansial (fintech), Bank Indonesia menetapkan peraturan guna memenuhi kebutuhan masyarakat di sektor jasa dan sistem pembayaran. Peraturan tersebut mengatur berbagai aspek penting, termasuk jenis instrumen, mekanisme operasional, penyelenggara layanan, dan aspek lainnya. Ruang lingkup regulasi ini mencakup pelaksanaan dan pengelolaan transaksi pembayaran, proses persetujuan dan perizinan bagi penyelenggara layanan pemrosesan transaksi, pengalihan izin operasional, pemberian sanksi, larangan tertentu, dan ketentuan lainnya.

Dengan diterapkannya peraturan ini, Bank Indonesia berkomitmen untuk menjaga keamanan dan keandalan transaksi pembayaran melalui platform fintech agar tetap sesuai dengan standar dan regulasi yang berlaku..

3) Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017 Mengenai Penyelenggaraan Teknologi Finansial

Regulasi mengenai fintech di Indonesia dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai upaya menjaga stabilitas keuangan di dalam negeri. Regulasi tersebut bertujuan untuk mewujudkan kestabilan sistem keuangan dan

neter, serta memastikan kelancaran, efisiensi, dan keamanan sistem pembayaran guna mendukung pertumbuhan ekonomi nasional yang



berkelanjutan. Selain itu, Bank Indonesia juga mengatur operasional Teknologi Finansial (Fintech) dengan tujuan mendorong inovasi di sektor keuangan, dengan tetap mengedepankan perlindungan konsumen dan pengelolaan risiko yang efektif.

Aturan ini sangat penting untuk memastikan bahwa inovasi fintech tidak mengancam stabilitas keuangan, melainkan justru mendukung perkembangan ekonomi dengan tetap menjaga keamanan dan perlindungan konsumen.

Menurut Hadi Purwanto, Delfi Yandri, Maulana Prawira Yoga (2022), berikut adalah keunggulan dari Fintech Lending:

1) Akses yang Mudah dan Cepat

Fintech lending memberikan kemudahan bagi individu yang memerlukan dana tanpa harus melalui prosedur yang rumit, yang umumnya terdapat pada bank konvensional. Pengguna memiliki kemudahan untuk mengakses layanan ini kapan saja dan dari lokasi mana pun dengan memanfaatkan perangkat seperti komputer atau ponsel pintar. Hal ini sangat bermanfaat terutama dalam kondisi darurat yang memerlukan dana dengan segera.

2) Menyediakan Alternatif untuk yang Tidak Terjangkau Layanan Keuangan Tradisional

Fintech lending memiliki kemampuan untuk mencapai masyarakat yang belum mendapatkan layanan dari industri keuangan konvensional. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa fintech menggunakan platform berbasis internet, yang memberikan kemudahan akses layanan secara fleksibel, kapan saja dan di mana saja. Dengan demikian, fintech lending mendorong

usi keuangan yang lebih besar, memberikan kesempatan bagi individu



atau kelompok yang sebelumnya kurang terlayani oleh sistem keuangan tradisional.

3) Pengembangan Teknologi yang Cepat

Pesatnya perkembangan teknologi memungkinkan fintech untuk terus berinovasi dan menghadirkan produk keuangan yang mampu mengatasi masalah keuangan baru yang muncul di pasar dengan segera. Inovasi ini juga membantu dalam menciptakan solusi keuangan yang lebih efisien dan responsif terhadap kebutuhan pengguna.

4) Memenuhi Kebutuhan Generasi Milenial

Generasi milenial yang melek teknologi dan memiliki pemahaman tentang pentingnya manajemen keuangan, sangat terbantu oleh fintech lending. Mereka dapat mengelola keuangan dan bisnis mereka dengan lebih efisien menggunakan layanan fintech ini. Fintech lending menawarkan fleksibilitas dan kemudahan yang sesuai dengan gaya hidup dinamis generasi ini.

5) Peningkatan Arus Keuangan Digital

Peningkatan tren jual beli online berkontribusi pada tumbuhnya arus keuangan yang dihasilkan oleh dunia digital, di mana fintech lending memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan ini. Peningkatan arus keuangan digital juga membantu dalam pencatatan dan pelaporan keuangan yang lebih baik dan transparan.

6) Data Pengguna yang Meningkat

Data dari OJK menunjukkan bahwa pemanfaat pengguna layanan fintech lending di Indonesia terus meningkat, dengan total kredit yang signifikan, menunjukkan antusiasme masyarakat terhadap layanan keuangan digital

Pertumbuhan ini mencerminkan kepercayaan yang semakin besar dari masyarakat terhadap fintech lending sebagai solusi keuangan yang handal.



Kekurangan Fintech Lending berdasarkan Arvante (2022):

1) Pelanggaran Privasi dan Keamanan Data

Banyak layanan pinjaman online (pinjol) yang beroperasi tanpa mendapatkan izin atau pengawasan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Pinjaman online ilegal ini sering kali terlibat dalam praktik yang merugikan konsumen, termasuk pelanggaran privasi dan keamanan data pribadi. Konsumen sering kali harus memberikan informasi pribadi yang sensitif, yang kemudian dapat disalahgunakan oleh penyedia layanan ilegal. Penting bagi konsumen untuk berhati-hati dalam memberikan data pribadi dan memastikan layanan yang digunakan telah terdaftar di OJK.

2) Praktik Penagihan yang Intimidatif

Salah satu masalah utama yang dihadapi konsumen adalah praktik penagihan yang intimidatif dan tidak etis oleh beberapa penyedia pinjaman online. Banyak konsumen melaporkan pengalaman negatif seperti merasa diteror, diperas, dan diintimidasi ketika gagal membayar pinjaman tepat waktu. Praktik ini tidak hanya melanggar peraturan hukum, tetapi juga mengabaikan hak asasi manusia konsumen. Edukasi tentang hak-hak konsumen dan saluran pengaduan yang tersedia sangat penting untuk mengatasi masalah ini.

3) Kurangnya Regulasi yang Kuat

Meskipun sudah ada beberapa regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah dan OJK, seperti Peraturan OJK Nomor 77/POJK.01/2016 tentang Layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi, regulasi ini masih belum sepenuhnya efektif dalam melindungi konsumen dari praktik

uk dalam fintech lending. Regulasi yang ada sering kali belum mampu njangkau semua aspek perlindungan konsumen, khususnya dalam hal



peer-to-peer lending. Penyempurnaan regulasi dan penegakan hukum yang lebih ketat diperlukan untuk melindungi konsumen secara menyeluruh.

4) Tingkat Bunga dan Biaya yang Tinggi

Banyak penyedia pinjaman online, terutama yang ilegal, membebankan bunga dan biaya layanan yang sangat tinggi kepada konsumen. Ini bisa membuat beban finansial yang berat bagi konsumen, terutama bagi mereka yang berpendapatan rendah dan mengandalkan pinjaman online untuk kebutuhan mendesak. Tingginya bunga dan biaya layanan ini sering kali tidak transparan dan tidak disadari oleh konsumen hingga mereka menerima tagihan. Transparansi dan edukasi mengenai struktur biaya dan bunga sangat diperlukan untuk menghindari jebakan finansial.

5) Predatory Lending

Pinjaman online ilegal sering kali terlibat dalam praktik predatory lending, di mana mereka menawarkan pinjaman dengan syarat yang mudah tetapi membebankan bunga dan biaya yang sangat tinggi. Konsumen dengan literasi keuangan yang rendah sering kali menjadi korban dari praktik ini karena tidak menyadari konsekuensi jangka panjang dari pinjaman tersebut. Peningkatan literasi keuangan di kalangan masyarakat adalah kunci untuk melindungi konsumen dari praktik-praktik predatory lending.

Menghadapi berbagai kekurangan tersebut, penting bagi konsumen untuk lebih berhati-hati dalam memilih layanan pinjaman online dan memastikan bahwa penyedia layanan tersebut legal dan diawasi oleh OJK.

Edukasi dan sosialisasi dari pemerintah mengenai cara memilih layanan

aman online yang aman dan memahami risiko-risiko yang mungkin ada juga sangat diperlukan untuk melindungi konsumen. Memilih



layanan fintech yang terdaftar dan diawasi oleh OJK dapat mengurangi risiko dan memastikan keamanan transaksi.

2.1.3 Gaya Hidup Konsumtif

Perilaku konsumtif merujuk pada tindakan membeli atau mengonsumsi barang yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan atau bahkan tidak diperlukan sama sekali, terutama yang berkaitan dengan pembelian barang sekunder yang tidak menjadi prioritas utama. Perilaku ini muncul karena adanya kecenderungan materialistis dalam masyarakat, di mana terdapat dorongan yang kuat untuk memiliki berbagai barang tanpa memperhatikan sejauh mana barang tersebut benar-benar diperlukan. Selain itu, perilaku konsumtif sering kali didorong oleh keinginan untuk memuaskan hasrat atau kesenangan pribadi, dengan banyak pembelian yang dilakukan semata-mata untuk memenuhi keinginan, bukan kebutuhan (Pulungan & Febriaty, n.d.).

Perilaku konsumtif juga ditandai dengan penggunaan produk yang belum habis tetapi sudah digantikan dengan produk lain yang memiliki fungsi serupa. Ini berarti individu tersebut tidak memaksimalkan penggunaan satu produk hingga habis sebelum beralih ke produk serupa tetapi dengan merek berbeda. (Aini & Andjarwati, 2020). Perilaku ini mencerminkan pola konsumsi yang boros dan kurang efisien, sering kali dipicu oleh keinginan untuk mencoba berbagai merek atau varian baru yang dianggap lebih menarik atau bergengsi.

Gaya hidup konsumtif adalah pola perilaku yang ditandai oleh kehidupan yang mewah dan berlebihan, di mana individu cenderung



menggunakan dan membeli barang-barang bukan karena kebutuhan mendesak tetapi lebih karena keinginan untuk mengikuti tren atau mendapatkan status sosial tertentu. Dalam konteks ini, gaya hidup konsumtif mengarah pada pembelian barang-barang yang tidak terlalu diperhitungkan, yang sering kali kurang rasional dan lebih didorong oleh faktor emosional dan sosial daripada kebutuhan nyata. (Aini & Andjarwati, 2020).

Beberapa faktor yang mempengaruhi gaya hidup konsumtif (Syania et al., 2022). Berikut adalah penjelasannya:

1) Nilai, Aktivitas, dan Sifat Kepribadian

Nilai, aktivitas, dan sifat kepribadian seseorang memainkan peran penting dalam membentuk gaya hidup konsumtif. Nilai-nilai yang dianut seseorang, aktivitas sehari-hari, dan sifat kepribadian mereka akan mempengaruhi cara mereka mengonsumsi barang dan jasa.

2) Lingkungan

Lingkungan sosial termasuk keluarga, teman, dan masyarakat sekitar dapat mempengaruhi perilaku konsumtif. Tekanan sosial dan keinginan untuk mengikuti tren atau gaya hidup tertentu yang dilihat dari lingkungan sosial dapat mendorong individu untuk berperilaku konsumtif.

3) Media Sosial

Aktivitas di media sosial, terutama yang melibatkan influencer, sangat mempengaruhi perilaku konsumtif. Pengguna media sosial, terutama generasi muda, cenderung melakukan pembelian yang tidak direncanakan akibat pengaruh pemasaran oleh influencer yang mereka ikuti.



Adaptasi dan Ekonomi

Peningkatan pendapatan dapat meningkatkan pengeluaran untuk barang-barang non-pangan, seperti barang-barang mewah. Individu dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung menunjukkan pola gaya hidup yang lebih konsumtif, hal ini disebabkan oleh kemampuan ekonomi yang mereka miliki untuk mengalokasikan lebih banyak dana pada pembelian barang-barang yang tidak termasuk kebutuhan pokok. Dengan kata lain, mereka memiliki daya beli yang lebih besar, sehingga lebih mudah untuk memuaskan keinginan atau membeli barang-barang yang bersifat sekunder atau non-esensial.

5) Literasi Keuangan

Walaupun literasi keuangan memiliki peranan yang penting, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan tidak selalu berpengaruh secara langsung terhadap pola perilaku konsumtif seseorang. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun individu memiliki pemahaman yang baik tentang konsep keuangan, pemahaman tersebut tidak selalu diterjemahkan ke dalam pengelolaan keuangan yang bijak atau penghindaran dari perilaku konsumtif yang berlebihan. Karakteristik individu dan keputusan pembelian impulsif kadang tidak terpengaruh oleh tingkat literasi keuangan mereka.

6) Demografi

Faktor-faktor demografi, seperti usia, jenis kelamin, dan pendapatan, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku konsumtif individu. Sebagai contoh, sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa perempuan cenderung lebih sering melakukan pembelian impulsif dibandingkan

lawan laki-laki. Selain itu, individu yang memiliki pendapatan lebih tinggi cenderung menunjukkan kecenderungan untuk berperilaku lebih konsumtif,



dengan lebih banyak melakukan pembelian barang atau jasa tanpa perencanaan yang matang.

7) Penggunaan E-Payment

Kemudahan akses dan penggunaan e-payment atau pembayaran digital juga mempengaruhi perilaku konsumtif. Transaksi yang lebih mudah dan cepat melalui e-payment dapat mendorong individu untuk melakukan pembelian yang lebih sering dan dalam jumlah yang lebih besar.

Menurut Sahabat Pegadaian (2023), gaya hidup konsumtif cenderung memberikan dampak yang lebih merugikan dibandingkan manfaatnya. Beberapa dampak negatif dari gaya hidup konsumtif antara lain adalah:

1) Masalah Keuangan

Seseorang yang bersikap konsumtif cenderung tidak memiliki kendali diri dalam mengelola pengeluaran. Kebiasaan mengeluarkan uang tanpa perencanaan yang matang dapat memicu masalah keuangan yang serius, seperti kekurangan dana untuk kebutuhan penting, bahkan bisa berujung pada kebangkrutan jika tidak segera diatasi.

2) Menumbuhkan Rasa Khawatir

Perilaku konsumtif sering kali membuat seseorang merasa cemas dan tidak tenang. Ketidakmampuan untuk memiliki barang-barang terbaru atau keinginan untuk selalu tampil up-to-date dapat menyebabkan tekanan sosial dan emosional. Akibatnya, individu tersebut selalu merasa kurang dan tidak pernah puas dengan apa yang dimilikinya.

3) Terjerat Utang

Dalam upaya memenuhi hasrat konsumtif, banyak orang yang mengambil jalan pintas dengan berutang. Mereka mungkin mendapatkan dana tambahan dengan cepat melalui pinjaman atau kartu kredit untuk membeli



barang yang diinginkan. Namun, tanpa perhitungan matang dan disiplin dalam pembayaran, utang ini bisa menumpuk dan menjadi beban finansial yang berat, menyebabkan stres dan masalah keuangan jangka panjang.

Gaya hidup konsumtif pada mahasiswa, menurut (Afriyana, 2019), didorong oleh keinginan untuk memenuhi hasrat dan keinginan daripada kebutuhan. Hal ini terlihat dari kecenderungan mereka membeli barang-barang yang tidak terlalu dibutuhkan, seperti pakaian bermerek, aksesoris, gadget terbaru, dan makanan di tempat-tempat yang sedang tren.

Mahasiswa sering kali terpengaruh oleh teman-temannya untuk membeli barang atau produk tertentu agar bisa diterima dalam kelompok pertemanan dan dianggap "kekinian". Paparan iklan di berbagai media, termasuk media sosial, yang juga mempengaruhi mahasiswa untuk membeli produk yang sedang tren, meskipun sebenarnya tidak dibutuhkan. Mahasiswa merasa lebih percaya diri saat menggunakan barang bermerek atau produk yang sedang populer, sehingga mereka cenderung membeli barang-barang tersebut untuk meningkatkan citra diri.

2.2 Tinjauan Empirik

Tujuan empirik pada penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti, sebelum membandingkannya dengan hasil penelitian terdahulu.



2.2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Syafa Tasya Salsabila (2023)	Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup, Kemudahan Penggunaan, dan Manfaat terhadap Niat Menggunakan PayLater Pada Mahasiswa di Indonesia.	1. Niat Menggunakan Paylater 2. Literasi Keuangan 3. Gaya Hidup 4. Kemudahan Penggunaan 5. Manfaatnya	Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi keuangan, gaya hidup, kemudahan penggunaan, dan manfaat secara bersama-sama memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap niat mahasiswa di Indonesia untuk menggunakan PayLater.
2	Dea Mahargi Pratiwi & Zaki Bahrul Ni'am (2023)	Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup, dan Penggunaan Shopee Paylater terhadap Manajemen Keuangan Pribadi	1. Literasi Keuangan 2. Gaya Hidup 3. Penggunaan Shopee Paylater 4. Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa	Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi keuangan, gaya hidup, dan penggunaan Shopee Paylater secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa.



lanjutan Tabel 2.1

No	Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		Mahasiswa.		
3	Trio Waskito Erdi (2023)	Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup, dan Sifat Konsumtif Terhadap Pinjaman Online dengan Inklusi Keuangan sebagai Pemoderasi .	1. Literasi Keuangan 2. Gaya Hidup 3. Sifat Konsumtif 4. Inklusi Keuangan 5. Pinjaman Online	Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi keuangan dan gaya hidup memiliki pengaruh positif terhadap penggunaan pinjaman online. Semakin tinggi tingkat literasi keuangan dan semakin konsumtif gaya hidup seseorang, semakin besar kemungkinan mereka menggunakan pinjaman online. Namun, sifat konsumtif secara umum tidak terbukti secara langsung mempengaruhi keputusan untuk menggunakan pinjaman online. Inklusi keuangan memainkan peran penting sebagai moderator. Semakin tinggi tingkat inklusi keuangan, semakin besar pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap penggunaan pinjaman online. Hal ini menunjukkan bahwa akses dan penggunaan layanan



lanjutan Tabel 2.1

No	Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				keuangan dapat mempengaruhi bagaimana faktor-faktor lain mempengaruhi keputusan pinjaman online.
4	Siti Fauzah (2024)	Pengaruh Fintech Lending (Paylater) dan E-Money Terhadap Perilaku Impulsive Buying pada Generasi Muslim Z di Kota Semarang	1. Fintech Lending (Paylater) 2. E-Money 3. Perilaku Impulsive Buying	Fintech Lending (PayLater) dan E-Money berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku impulsive buying di kalangan Generasi Muslim Z di Semarang. Hasil analisis menunjukkan bahwa perilaku impulsive buying dipengaruhi oleh variabel independen sebesar 13,4% (koefisiensi determinasi R^2), sedangkan 86,6% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Generasi Muslim Z di Semarang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi finansial seperti layanan PayLater dan E-Money, yang menyebabkan perubahan gaya hidup dan kecenderungan impulsive buying. Kemudahan transaksi digital melalui platform



lanjutan Tabel 2.1

No	Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				tersebut menjadi faktor penting yang mengubah pola konsumsi generasi ini.

